

## **Menelusuri Potensi Pengembangan Kopi di Jawa Timur: Identifikasi Kluster Basis Produksi melalui Location Quotient (LQ)**

### ***Exploring the Development Potential of Coffee in East Java: Identification of Production Base Clusters through Location Quotient (LQ)***

**Muhammad Doni Gunarso<sup>1\*</sup>, Moch. Irfan Efendi<sup>2</sup>, Yosandi Benny Mareta<sup>3</sup>, Ahmad Zainuddin<sup>4</sup>, dan Anik Suwandari<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Jember, Indonesia

\*E-mail : 221510601105@mail.unej.ac.id

#### **ABSTRAK**

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil kopi utama di Indonesia, namun persebaran produksinya masih tersebar sehingga perlu dilakukan identifikasi wilayah persebaran produksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana potensi komoditas kopi berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah, khususnya di Provinsi Jawa Timur, dengan menggunakan pendekatan analisis Location Quotient (LQ) guna mengukur posisi dan kontribusi strategis komoditas kopi dalam pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur, yang dipilih karena peranannya sebagai sentra produksi kopi terbesar di Pulau Jawa, dan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik periode 2022-2024. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk menganalisis sebaran produksi kopi dan membandingkannya dengan total produksi komoditas perkebunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kopi di Jawa Timur tersebar di banyak kabupaten/kota dengan kontribusi yang bervariasi, terdapat sembilan kabupaten dan satu kota yang tergolong basis produksi kopi yaitu Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, Jombang, Mojokerto, dan Kota Batu, sedangkan wilayah lainnya merupakan non-basis.

**Kata kunci :** Jawa Timur, Location Quotient (LQ), Produksi Kopi

#### **ABSTRACT**

*East Java is one of the main coffee-producing provinces in Indonesia, but its production distribution is still scattered so it is necessary to identify the production distribution area. The purpose of this study is to determine how far the potential of coffee commodities plays a role in supporting regional economic growth, especially in East Java Province, by using the Location Quotient (LQ) analysis approach to measure the position and strategic contribution of coffee commodities in regional economic development. This research was conducted in East Java Province, which was selected because of its role as the largest coffee production center in Java Island, and utilized secondary data from the Central Statistics Agency for the 2022-2024 period. The method used was quantitative descriptive to analyze the distribution of coffee production and compare it with the total production of plantation*



**Lisensi**

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

*commodities. The results show that coffee production in East Java is spread across many regencies/cities with varying contributions, there are nine regencies and one city classified as coffee production bases namely Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, Jombang, Mojokerto, and Batu City, while other areas are non-bases.*

**Keywords :** *East Java, Coffee Production, Location Quotient (LQ)*

**Disubmit :** 18 Juni 2025; **Diterima:** 22 Juni 2025; **Disetujui :** 30 Juni 2025

## **PENDAHULUAN**

Kopi merupakan komoditas unggulan pertanian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap devisa negara secara signifikan (Oktoriza, 2023). Selain sebagai penyumbang devisa negara, perkebunan kopi juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja, pemelihara kelestarian lingkungan, serta sumber bahan baku bagi industri makanan dan minuman (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Komoditas kopi menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi lebih dari 1,9 juta petani di Indonesia, yang sebagian besar bermukim di kawasan perdesaan terpencil dan bergantung pada budidaya kopi sebagai mata pencaharian utama (Nainggolan, 2024 ; Rahim et al., 2024). Dari segi pengembangan, tanaman kopi menempati peringkat kelima di antara komoditas perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, kelapa, karet, dan kakao, dengan luas areal perkebunan kopi mencapai 1.266.848 hektar, di mana 99,56% dikelola oleh perkebunan rakyat, 0,36% oleh perkebunan besar negara, dan 0,07% oleh perkebunan besar swasta (Badan Pusat Statistik, 2023). Peranan petani dalam struktur ini menjadi sangat vital, karena keberhasilan sektor kopi secara langsung berdampak pada kesejahteraan petani dan penguatan ekonomi lokal (Achmad et al., 2024).

Sebagai komoditas unggulan, peran kopi dalam perekonomian nasional juga tampak dalam kontribusinya terhadap PDB. Dalam kurun waktu tahun 2018-2022, rata-rata kontribusi subsektor tanaman perkebunan terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tercatat sebesar 30,1%, sedangkan kontribusinya terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berdasarkan lapangan usaha mencapai rata-rata 3,65% (Kementerian Pertanian, 2023). Di tingkat global, Indonesia menempati posisi keempat negara pengekspor kopi terbesar setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia, dengan volume ekspor robusta mencapai 352,5 ribu ton dan arabika 116,3 ribu ton pada tahun 2023 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Tren ekspor kopi Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan fluktuasi, di mana volume ekspor pada tahun 2021 mencapai 480 ribu ton dengan nilai US\$ 1,15 miliar, kemudian sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 469,2 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 1,22 miliar. Penurunan ini dipengaruhi oleh dinamika harga kopi global dan kebijakan perdagangan internasional (Badan Pusat Statistik, 2024).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil kopi utama di Indonesia, di mana komoditas ini menempati posisi strategis bersama komoditas lain seperti tebu dan jagung. Perkebunan kopi di wilayah ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga membuka banyak lapangan kerja bagi masyarakat perdesaan di daerah pegunungan dan dataran tinggi (Utami & Bayu, 2022). Kopi menempati posisi ketiga sebagai komoditas perkebunan dengan luas areal terbesar di provinsi Jawa Timur, yakni seluas 116,250 hektar pada tahun 2023. Peningkatan areal tanam juga diiringi oleh peningkatan produksi, yang naik dari 45.800 ton pada 2022 menjadi 47.600 ton pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Luas areal perkebunan kopi rakyat di Provinsi Jawa Timur telah mencapai 75.319 hektar. Kondisi ini mencerminkan besarnya potensi kopi sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi berbasis komoditas daerah (Dinas Perkebunan, 2024). Cakupan lahan yang begitu besar memberikan peluang bagi kopi untuk menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak petani serta mendorong tumbuhnya usaha di bidang pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan.

Perkembangan produksi kopi di Jawa Timur tergolong cukup baik. Berdasarkan data statistik, produksi kopi pada tahun 2018 mencapai 40.511 ton dari total lahan seluas 72.457 hektar. Tren pertumbuhan

*Hal 11 Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025*

terus berlanjut, di mana pada tahun 2022 jumlah produksi meningkat menjadi 45.800 ton dengan total luasan lahan mencapai 75.568 hektar (Badan Pusat Statistik diolah, 2023). Hal tersebut, sebagian besar diperoleh dari peningkatan produktivitas per hektar akibat penggunaan varietas unggul dan penerapan praktik budidaya terintegrasi. Selain itu, semakin banyak petani yang mulai mengikuti pelatihan dan pendampingan teknis dari pemerintah maupun swasta. Peningkatan produksi kopi di Jawa Timur mencerminkan sinergi antara potensi agroklimat yang mendukung, program revitalisasi pertanian, serta ketersediaan tenaga kerja lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan industri kopi sangat penting untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing Indonesia di pasar global (Sahat et al., 2018).

Tercapainya pembangunan ekonomi di suatu daerah tidak terlepas dari adanya pertumbuhan ekonomi yang konsisten. Sama halnya dengan Provinsi Jawa Timur, di mana pencapaian pembangunan ekonominya turut dipengaruhi oleh kontribusi sektor-sektor unggulan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan berbasis potensi sektoral untuk mendukung perencanaan pembangunan wilayah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, sektor pertanian termasuk komoditas kopi sebagai bagian dari subsektor perkebunan memiliki peran besar dalam peningkatan nilai PDRB wilayah. Penelitian ini memiliki unsur kebaruan, baik dari sisi wilayah studi maupun metode yang digunakan. Sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah potensi produksi kopi di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur menggunakan metode Location Quotient (LQ). Studi serupa sebelumnya hanya dilakukan di Provinsi Jawa Barat oleh Aziz et al. (2022), yang mengidentifikasi wilayah basis kopi seperti Bogor, Bandung, dan Kuningan. Penelitian ini juga mengintegrasikan analisis Location Quotient (LQ) dengan pemetaan spasial berbasis perangkat lunak QGIS. Pendekatan ini memungkinkan visualisasi kluster produksi kopi secara geografis yang lebih akurat dan informatif, sehingga mampu menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan daerah berbasis potensi komoditas secara lebih kontekstual dan aplikatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana potensi komoditas kopi berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah, khususnya di Provinsi Jawa Timur, dengan menggunakan pendekatan analisis Location Quotient (LQ) guna mengetahui posisi dan kontribusi strategis komoditas kopi dalam pembangunan ekonomi daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa provinsi ini merupakan sentra produksi kopi terbesar di Pulau Jawa. Jawa timur masuk ke provinsi terbesar ke-6 di Indonesia setelah Provinsi Sumatra Selatan, Lampung, Sumatra Utara, Aceh, dan Bengkulu dalam produktivitas kopi.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskripsi digunakan untuk menggambarkan data secara faktual, akurat dan sistematis mengenai perlakuan wilayah tertentu. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi potensi ekonomi suatu daerah melalui variabel-variabel yang terkait.

Data produksi kopi tahun 2022-2024 pada penelitian ini merupakan data sekunder yang dianalisis untuk mengetahui apakah komoditas perkebunan kopi di Provinsi Jawa Timur adalah sektor basis. Analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ). Menurut Veransiska & Imaningsih, (2022) analisis Location Quotient (LQ) adalah analisis yang digunakan untuk menentukan keadaan ekonomi basis dan non basis. Menurut Fithriyyah et al., (2020) analisis LQ digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sekte-sektor ekonomi di suatu wilayah basis dengan menghitung perbandingan antara sektor  $i$  di suatu wilayah dengan sektor  $i$  di Tingkat wilayah yang lebih tinggi.

Hidayat, (2013) Menyatakan Nilai LQ akan memberi indikasi kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk mensupply, mendatangkan, atau dalam keadaan seimbang. Teknik LQ juga dapat digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari segi penawaran. secara matematis rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Vi^*/Vt^*}{Vi/Vt} = \frac{Vi^*/Vi}{Vt^*/Vt}$$

Keterangan:

Vi\* : Nilai produksi komoditi kopi di Jawa Timur

Vt\* : Total nilai produksi seluruh komoditi perkebunan di Jawa Timur

Vi : Nilai produksi komoditi kopi di Indonesia

Vt : Total nilai produksi seluruh komoditi perkebunan di Indonesia

Jika nilai koefisien LQ > 1 artinya komoditas perkebunan tersebut adalah komoditas basis atau unggulan dan mempunyai prospek dikembangkan untuk pertumbuhan perekonomian daerah. Sedangkan nilai LQ < 1 berarti komoditas perkebunan tersebut merupakan non basis dan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut bahkan bisa kurang, sehingga perlu adanya pengelolaan lebih lanjut agar subsektor atau komoditas ini bisa berkembang dan berkontribusi bagi perekonomian daerah.

Pengelolaan tersebut dapat didukung dengan pemanfaatan teknologi geospasial. Quantum GIS merupakan salah satu perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan basis open source (Andayani et al., 2022). Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah salah satu komponen utama dari teknologi geospasial yang digunakan untuk data berbasis lokasi. SIG dapat melakukan analisis spasial, membuat peta tematik, serta dapat menggabungkan berbagai data geospasial untuk membantu pengambilan keputusan (Fitrianingrum & Sibuh, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi kopi di Jawa Timur tersebar di banyak kabupaten/kota dengan kontribusi yang berbeda-beda.

Beberapa faktor seperti ketinggian lahan, jenis varietas dan cara budidaya mempengaruhi seberapa besar kopi yang dihasilkan tiap wilayah. Pemerintah provinsi juga aktif mendukung peningkatan produksi melalui penyediaan benih unggul dan pelatihan teknik agronomi bagi petani (Purmadani, 2024). Selain perannya sebagai penyumbang PDRB pertanian, kopi Jawa Timur kini banyak diolah menjadi produk spesialti dan diekspor, sehingga memberikan nilai tambah lebih besar bagi petani dan pelaku usaha lokal. Melihat pentingnya kopi sebagai komoditas strategis daerah, maka perlu diketahui daerah mana saja yang menjadi pusat produksi utama dan mana yang belum berkembang secara optimal. Untuk melihat sebaran produksi dan keunggulan kopi tiap wilayah, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Location Quotient Produksi Kopi Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2024

No	Kabupaten	Tahun			Rata-Rata LQ	Keterangan
		2022	2023	2024		
1	Pacitan	5.84	4.69	1.96	4.16	Basis
2	Ponorogo	2.02	3.57	1.82	2.47	Basis
3	Trenggalek	5.75	2.37	2.69	3.60	Basis
4	Tulungagung	1.56	1.48	0.30	1.11	Basis
5	Blitar	0.01	0.02	0.01	0.02	Non Basis
6	Kediri	0.01	0.02	0.03	0.02	Non Basis
7	Malang	0.06	0.09	0.05	0.07	Non Basis
8	Lumajang	0.01	0.02	0.01	0.01	Non Basis
9	Jember	0.17	0.07	0.58	0.27	Non Basis
10	Banyuwangi	0.05	0.07	0.50	0.21	Non Basis

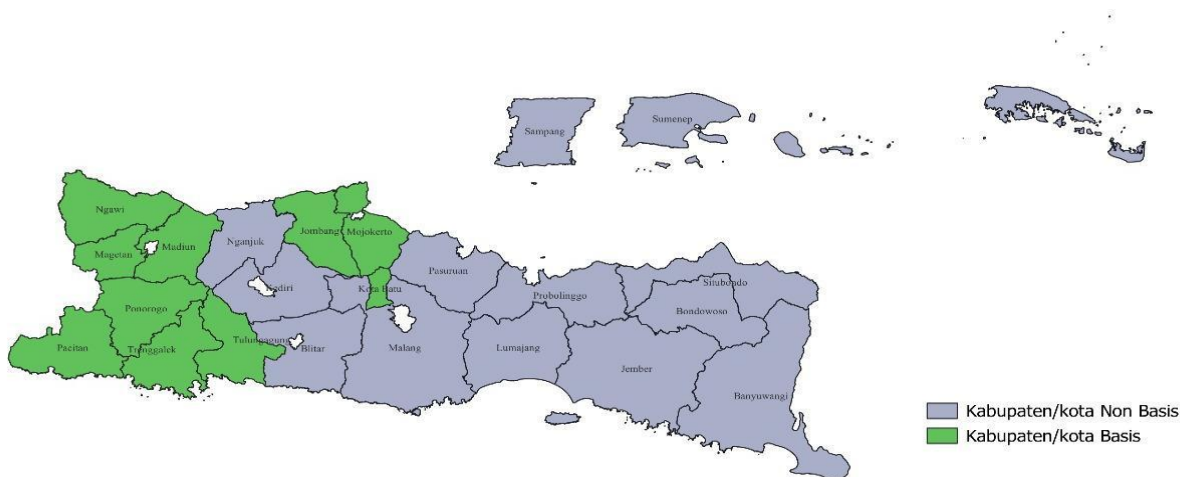
11	Bondowoso	0.29	0.06	0.48	0.28	Non Basis
12	Situbondo	0.14	0.01	0.19	0.11	Non Basis
13	Probolinggo	0.09	0.01	0.69	0.26	Non Basis
14	Pasuruan	0.05	0.02	2.63	0.90	Non Basis
15	Sidoarjo	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
16	Mojokerto	1.75	1.03	1.64	1.48	Basis
17	Jombang	2.48	3.78	0.01	2.09	Basis
18	Nganjuk	0.29	0.60	0.43	0.44	Non Basis
19	Madiun	2.93	5.25	2.58	3.58	Basis
20	Magetan	0.85	1.55	1.48	1.29	Basis
21	Ngawi	0.92	1.65	1.14	1.24	Basis
22	Bojonegoro	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
23	Tuban	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
24	Lamongan	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
25	Gresik	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
26	Bangkalan	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
27	Sampang	0.00	0.00	0.76	0.25	Non Basis
28	Pamekasan	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
29	Sumenep	0.05	0.01	0.24	0.10	Non Basis
30	Kota Kediri	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
31	Kota Blitar	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
32	Kota Malang	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
33	KotaProbolinggo	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
34	Kota Pasuruan	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
35	Kota Mojokerto	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
36	Kota Madiun	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
37	Kota Surabaya	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
38	Kota Batu	1.93	0.47	1.91	1.44	Basis

Sumber: BPS Jawa Timur, 2022-2024(diolah)

Tabel 1. menunjukkan hasil analisis nilai Location Quotient (LQ) produksi kopi di kabupaten/kota di Jawa Timur. Terdapat sembilan kabupaten dan satu kota yang tergolong sebagai wilayah basis produksi kopi karena memiliki nilai LQ rata-rata > 1, yaitu Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, Jombang, Mojokerto, dan Kota Batu. Wilayah Pacitan, Trenggalek, Ponorogo, Magetan, dan Ngawi tergolong sebagai daerah basis produksi kopi karena berada di lereng Pegunungan Wilis yang memiliki kondisi geografis pegunungan dengan ketinggian antara 400 hingga 800 mdpl, curah hujan tinggi, serta tanah vulkanik yang subur. Kondisi ini sangat mendukung budidaya kopi robusta yang tersebar di berbagai lereng wilayah tersebut, dengan karakter khas daerah pegunungan yang memberikan cita rasa unik pada hasil panennya. Zahida et al. (2021) mengidentifikasi bahwa kawasan lereng Gunung Wilis di Trenggalek memiliki kondisi yang sesuai untuk budidaya kopi robusta, dengan karakteristik geografis yang mencerminkan potensi produksi kopi unggulan. Kabupaten Jombang dan Mojokerto menjadi daerah basis produksi kopi karena adanya kolaborasi antara petani dan pelaku usaha dalam pengembangan produk, khususnya kopi robusta. Menurut Widiyanto et al. (2022), biji kopi dari Wonosalam, Jombang, menjadi komoditas unggulan yang digunakan oleh pelaku industri pengolahan seperti kedai kopi Titik Tuju Coffee & Roastery, yang mengembangkan usahanya melalui inovasi variasi produk dan peningkatan kualitas pascapanen. Sementara itu, Kota Batu menonjol sebagai satu-satunya kota basis produksi kopi karena selain

memiliki lahan di dataran tinggi, kota ini juga mengintegrasikan agribisnis kopi dengan sektor pariwisata. Wilayah ini memiliki kondisi geografis yang sangat mendukung untuk budidaya kopi arabika, seperti ketinggian antara 900–1.400 mdpl, curah hujan tahunan yang tinggi, dan tekstur tanah yang sesuai. Hasil evaluasi kesesuaian lahan menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kota Batu tergolong sangat sesuai untuk pengembangan kopi arabika (Susilo & Wicaksono, 2023).

Di sisi lain, sebagian besar kabupaten/kota lainnya tergolong non-basis karena nilai  $LQ < 1$ . Wilayah seperti Bojonegoro, Lamongan, Gresik, dan Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep) dimana daerah tersebut berada di dataran rendah yang kering, tidak sesuai untuk tanaman kopi yang memerlukan curah hujan tinggi dan suhu sejuk. Selain itu, wilayah-wilayah ini lebih fokus pada komoditas lain seperti jagung dan tembakau. Kota-kota besar seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Kota Probolinggo memiliki lahan pertanian yang sempit karena urbanisasi, sehingga tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi kopi. Adapun wilayah seperti Banyuwangi, Bondowoso dan Jember, meskipun memiliki sejarah budidaya kopi justru menunjukkan nilai LQ rendah karena produksi kopinya secara proporsional kalah dibandingkan dominasi komoditas perkebunan lain seperti tebu dan kakao. Hal ini menunjukkan bahwa faktor geografis, historis, agronomis, serta dukungan infrastruktur dan pasar sangat mempengaruhi apakah suatu daerah menjadi basis atau non-basis produksi kopi.



Gambar 1. Peta LQ Produksi Kopi Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2024

Gambar 1. menunjukkan data hasil pemetaan spasial berbasis QGIS yang menggambarkan wilayah basis dan non-basis produksi kopi di Provinsi Jawa Timur berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) terhadap data produksi kopi periode 2022-2024. Pemetaan spasial QGIS memberikan gambaran visual yang lebih jelas tentang daerah-daerah yang menjadi pusat produksi kopi di Jawa Timur. Warna hijau menandakan wilayah dengan nilai  $LQ > 1$ , artinya wilayah tersebut termasuk daerah basis yang memiliki keunggulan produksi kopi di atas rata-rata provinsi. Sementara warna abu-abu menunjukkan wilayah dengan nilai  $LQ < 1$  atau daerah non-basis yang kontribusinya masih di bawah rata-rata.

Peta memperlihatkan bahwa daerah basis kopi banyak ditemukan di bagian selatan dan barat Jawa Timur, mengikuti jalur pegunungan seperti Wilis dan Anjasmoro. Faktor geografis berupa dataran tinggi, curah hujan yang merata, dan tanah vulkanik mendukung pertumbuhan kopi, sehingga wilayah tersebut berkembang menjadi sentra produksi yang penting. Menariknya, terdapat perbedaan status di antara wilayah yang berdekatan, seperti Pacitan yang termasuk basis sementara Blitar masih non-basis. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor agroklimat dan sejarah budidaya kopi berpengaruh terhadap sebaran produksi.

Temuan pola sebaran basis dan non-basis ini sejalan dengan penelitian Aziz et al. (2022) di Provinsi Jawa Barat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kabupaten dengan topografi pegunungan seperti Bogor, Bandung, dan Kuningan memiliki nilai LQ kopi di atas satu dan berfungsi sebagai klaster basis produksi kopi di wilayah tersebut. Kesamaan pola konsentrasi di daerah pegunungan antara Jawa Barat dan Jawa Timur membuktikan bahwa pendekatan LQ konsisten dalam mengidentifikasi wilayah basis kopi di Pulau Jawa. Dengan demikian, hasil pemetaan ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi terkini di Jawa Timur, tetapi juga memperkuat bukti bahwa analisis LQ yang dipadukan dengan pemetaan spasial QGIS merupakan metode yang relevan untuk mendukung perencanaan pengembangan klaster produksi kopi berbasis potensi wilayah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) dan pemetaan spasial QGIS, penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas kopi memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah di Provinsi Jawa Timur. Terdapat sembilan kabupaten dan satu kota yang teridentifikasi sebagai wilayah basis produksi kopi karena memiliki nilai LQ rata-rata di atas satu, yaitu Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, Jombang, Mojokerto, dan Kota Batu. Keunggulan wilayah-wilayah ini didukung oleh faktor geografis seperti ketinggian, curah hujan yang merata, dan tanah vulkanik yang subur, serta penguatan melalui kemitraan antara petani, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Sementara itu, sebagian besar wilayah non-basis memiliki keterbatasan agroklimat, dominasi komoditas perkebunan lain, atau keterbatasan lahan akibat urbanisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan di Provinsi Jawa Barat, yang juga menunjukkan pola konsentrasi basis kopi di kawasan pegunungan. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah daerah dapat memprioritaskan peningkatan produktivitas dan penguatan rantai pasok di wilayah basis, serta mengembangkan potensi wilayah non-basis melalui perluasan areal tanam, pelatihan budidaya, dan pembangunan infrastruktur pendukung sehingga pengembangan agribisnis kopi di Jawa Timur dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, P., Arsyiah, W. O., Jasir, B., & Achmad, M. P. (2024). *Administratio: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton*. 13.
- Andayani, N., Hartawan, W., & Maulana, A. (2022). Perancangan Sistem Pemetaan Wilayah Calon Pelanggan Dengan Menggunakan Qgis Pada Pt. Indonesia Comnets Plus (Icon+) Sbu Bengkulu. *Jurnal Informatika*, 1(2), 1–12.
- Aziz, S., Nurahman, I. S., Kurnia, R., & Andrie, B. M. (2022). Analisis Wilayah Komoditas Kopi di Jawa Barat. *Agribisnis*, 6, 148–151.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kopi Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/abde293e6c0fc5d45aaa9fe8/statistik-kopi-indonesia-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekspor dan Impor Kopi Indonesia 2023 [Data Series]*. <https://www.bps.go.id/statictable/2024/03/12/1765/ekspor-kopi-menurut-negara-tujuan-utama-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/publication/2023/02/28/xxxxx/jawa-timur-dalam-angka-2023.html>

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat menurut Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur, 2023. <https://jatim.bps.go.id/statistics-table/3/UWpGUlpUZzJZbkJhWlhGdUwzUkhXVzA0WmpoMFVUMDkjMw==/luas-areal-tanaman-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-timur--ribu-ha---2023.html>
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. (2024). Luas areal perkebunan kopi di Jawa Timur tahun 2023. Radar Surabaya Bisnis. <https://radarsurabayabisnis.jawapos.com/industri-perdagangan/2185050728/luas-areal-perkebunan-kopi-di-jatim-berkurang-239-hektare-ini-penyebabnya>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kopi 2023–2025. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/berita/statistik-komoditas-kopi-2023.pdf>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kopi 2023–2025. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/berita/statistik-komoditas-kopi-2023.pdf>
- Fithriyyah, D., Wulandari, E., & Sendjaja, T. P. (2020). Potensi komoditas kopi dalam perekonomian daerah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. dalam *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berawasan Agribisnis*, 6(2), 700–714.
- Fitrianingrum, A. M., & Sibuh, N. (2025). Pemahaman Kontur Wilayah Kecamatan Loloda Utara Berbantuan Aplikasi QGIS. *Jurnal FisTa: Fisika dan Terapannya*, 6(1), 19–24.
- Hidayat, R. (2013). Analisis komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1).
- Kementerian Pertanian. (2023). Analisis PDB Sektor Pertanian 2023. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. [https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis\\_PDB\\_Sektor\\_Pertanian\\_2023.pdf](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis_PDB_Sektor_Pertanian_2023.pdf)
- Nainggolan, H. L. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor Pendorong Serta Penghambat Pengelolaan Usahatani Kopi di Kabupaten Toba Samosir. *Agrimor*, 9(2), 92–100. <https://doi.org/10.32938/ag.v9i2.2294>
- Oktoriza, L. A. (2023). Analysis of the effect of exchange rates on coffee exports in the era of COVID-19 pandemic. *Jurnal Manajemen dan Dinamika Bisnis*, 2(1), 16–27.
- Purmadani, M. (2024). Ini upaya Dinas Perkebunan Jatim atasi kendala produksi kopi. Radar Surabaya Bisnis. <https://radarsurabayabisnis.jawapos.com/industri-perdagangan/2184770303/ini-upaya-dinas-perkebunan-jatim-atasi-kendala-produksi-kopi>
- Rahim, A., Lestari, H., Samawa, U., Besar, S., Info, A., & History, A. (2024). Analisis pendapatan dan keuntungan usahatani kopi di dusun punik kecamatan batulanteh 12. 342–351.
- Sahat, S. F., Nuryartono, N., & Hutagaol, M. P. (2018). Analisis Pengembangan Ekspor Kopi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), 63–89. <https://doi.org/10.29244/jekp.5.1.2016.63-89>
- Susilo, A., & Wicaksono, K. S. (2023). Potensi Pengembangan Tanaman Kopi Arabika Berdasarkan Tingkat Kesesuaian Lahan Di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 10(1), 83–95. <https://doi.org/10.21776/ub.jtssl.2023.010.1.9>
- Utami, H. W., & Bayu, H. (2022). Kontribusi Komoditas Kopi dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. *OECOMICUS Journal of Economics*, 7(1), 60–74.

- Veransiska, V., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi dengan Metode LQ, Shift Share dan Tipologi Klassen di Kota Semarang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 126–131.
- Widianto, A., Samsuri, A., & Hariyanti, S. (2022). Strategi Variasi Produk dalam Mengembangkan Usaha Kedai Kopi. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6(1), 69–83.
- Zahida, I. M., Putri, S. R., & Wicaksono, A. S. (2021). Perlindungan Hukum Potensi Indikasi Geografis Guna Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 10(2), 309. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2021.v10.i02.p09>